

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz) merupakan salah satu komoditas tanaman pangan penting di Indonesia. Ubi kayu menduduki posisi ketiga setelah padi dan jagung sebagai sumber karbohidrat (Wahyudi *et al.*, 2023). Ubi kayu dimanfaatkan sebagai bahan pangan alternatif untuk mengatasi krisis kelaparan dan kekurangan gizi (Aristin *et al.*, 2022). Selain sebagai pangan alternatif, posisi ubi kayu sangat penting untuk menunjang perekonomian Indonesia. Ubi kayu digunakan sebagai bahan baku industri dan sebagai sumber devisa melalui ekspor (Yudha *et al.*, 2023). Ubi kayu diekspor ke beberapa negara terutama ke Taiwan, Filipina, Australia, Malaysia, Inggris, dan Brunei Darussalam. Ekspor ubi kayu tersebut dalam bentuk segar dan dalam bentuk olahan berupa pati ubi kayu (*cassava flour*), ubi kayu pallet (*cassava pellets*), dan ubi kayu keping kering (*cassava shredded*) (Suryani, 2020).

Ekspor ubi kayu Indonesia didukung oleh produksi yang besar. Indonesia menempati urutan keempat produsen ubi kayu terbesar di dunia setelah Nigeria, Brazil, dan Thailand (Ardyani *et al.*, 2022). Produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2021, 2022, dan 2023 yaitu 15.730.971, 14.951.350, dan 16.764.227 ton (Kementerian Pertanian, 2023). Sumatera barat merupakan salah satu provinsi penghasil ubi kayu di Indonesia. Total produksi ubi kayu di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 yaitu 143.330 ton/tahun dengan daerah sentra produksi utamanya yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota dengan produksi 48.698 ton/tahun (BPS Sumatera Barat, 2022). Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota No.10 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) menetapkan ubi kayu sebagai salah satu komoditi unggulan. Lima daerah sebagai sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Kecamatan Akabiluru, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, dan Kecamatan Harau (Hakimi *et al.*, 2019).

Produksi ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2020-2022 mengalami fluktuasi yaitu sebesar 60.705 ton/tahun, 42.535 ton/tahun, dan 48.698 ton/tahun (BPS Sumatera Barat, 2022). Fluktuasi produksi tersebut disebabkan

oleh berbagai faktor, salah satunya adalah adanya Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Kepik renda (*Vatiga* spp.) (Hemiptera: Tingidae) telah dilaporkan sebagai salah satu hama penting pada tanaman ubi kayu yang menunjukkan kehilangan hasil hingga 35% (Moreira *et al.*, 2006).

Vatiga spp. merupakan hama yang berasal dari kawasan Neotropis yaitu Amerika Tengah, Karibia, dan Amerika Selatan (Bellon *et al.*, 2017). *Vatiga* spp. dapat menyebar melalui bibit yang diangkut dari daerah asal dan diperkirakan berpotensi menyerang negara-negara penghasil ubi kayu lainnya, terutama negara-negara di Asia Tenggara (Guidoti *et al.*, 2015). Berdasarkan laporan Puspitarini *et al.* (2021) *Vatiga* spp. pertama kali terdeteksi di Indonesia pada tahun 2021 yaitu di daerah Jawa Timur. Selanjutnya, Sudiarta *et al.* (2024) melaporkan adanya serangan *Vatiga* spp. di daerah Bali. Daerah sebaran *Vatiga* spp. di Provinsi Bali adalah Denpasar, Tabanan, Karangasem, dan Buleleng. Berdasarkan pengamatan langsung di beberapa lahan pertanaman ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota, ditemukan serangan dari spesies hama baru dengan ciri khas mempunyai sayap seperti renda. Menurut Du dan Yao (2018) keberadaan *Vatiga* spp. dapat dikenali dari pola renda di bagian pronotum dan hemelytra.

Secara umum, serangan *Vatiga* spp. terjadi terutama selama musim panas dan memburuk dengan kekeringan berkepanjangan. Tanaman muda berumur 4 sampai 5 bulan lebih rentan terhadap hama ini (Moreira *et al.*, 2006). *Vatiga* spp. menyerang tanaman ubi kayu secara berkoloni pada permukaan daun bagian bawah. Ditemukan 150 hingga 200 individu pada setiap daun (Puspitarini *et al.*, 2021). Serangan *Vatiga* spp. mengakibatkan bintik-bintik klorotik pada permukaan daun bagian atas, yang dapat berkembang menjadi bintik-bintik merah kecoklatan. Bintik-bintik klorotik disebabkan oleh nimfa dan imago yang menghisap cairan sel daun secara terus menerus (Moreira *et al.*, 2006). Serangan ini dapat mengakibatkan terjadinya kerontokan daun lebih awal dan dapat mengurangi fotosintesis (Bellotti *et al.*, 2002). Gejala yang ditimbulkan dapat digunakan sebagai acuan adanya infestasi *Vatiga* spp. (Sudiarta *et al.*, 2024).

Salah satu alternatif pengendalian yang dapat dilakukan untuk mengendalikan serangan *Vatiga* spp. yaitu dengan menggunakan varietas tahan. Penggunaan varietas tahan dapat menjadi alternatif pengendalian yang

menjanjikan dalam mengendalikan serangan *Vatiga* spp. karena kemudahan penggunaannya, efisiensi harga, dan memungkinkan kompatibilitas dengan metode pengendalian lainnya. Namun, saat ini hanya sedikit informasi mengenai varietas ubi kayu yang tahan terhadap serangan *Vatiga* spp. (Oliveira *et al.*, 2015).

Varietas ubi kayu yang dominan dibudidayakan di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Ubi Roti, Ubi Dumai, Ubi Hijau, dan Ubi Hitam (Raflis *et al.*, 2016). Varietas ubi kayu tersebut diolah menjadi produk makanan yang beragam. Produk olahan tersebut dijadikan sebagai oleh-oleh khas minang. Produk olahan yang terkenal diantaranya kerupuk sanjai, kerupuk ganepo, dan kerupuk opak. Kerupuk sanjai merupakan produk olahan dari ubi Roti dan kerupuk ganepo terbuat dari Ubi Dumai (Akyune *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, informasi mengenai varietas ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota yang tahan terhadap serangan *Vatiga* spp. belum didapatkan. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengujian Beberapa Varietas Ubi Kayu Terhadap Serangan Kepik Renda (*Vatiga* spp.) (Hemiptera: Tingidae) di Kabupaten Lima Puluh Kota”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan spesies kepik renda yang menyerang tanaman ubi kayu dan menghitung kerusakan, serta kepadatan populasinya pada beberapa varietas ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi dan pedoman bagi petani dalam budidaya tanaman ubi kayu terutama dalam pemilihan varietas, sehingga tidak terjadi ledakan populasi *Vatiga* spp. di Kabupaten Lima Puluh Kota.